

**RESISTENSI PEREMPUAN BALI
PADA SEKTOR INDUSTRI KREATIF
DI DESA PAKSEBALI, KECAMATAN DAWAN,
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Anak Agung Istri Putera Widiastiti
Rara_deta@yahoo.co.id

Fakultas Sastra Universitas Udayana
Prof. Dr. I Gde Semadi Astra
Fakultas Sastra Universitas Udayana
Dr.I Gusti Ketut Gde Arsana, M.Si.

ABSTRACT

Gender's of distinguished male and female as a result of development social construction in society effect to subordination female. That is seems in sector development creative industry at Paksebali's village. Claim job will happen only for a male, meanwhile female job result are qualify tend on by its character helping their husband job only. That is bring on unsatisfactory among female worker, it has been impacted going on resistensi's action. Farther, this research intended to know the forms, understanding of motivate factors, and to understand impact and interpreting the meaning of resistensi's Bali female on sector creative industry at Paksebali's village.

Key word: resistensi, Balinese female, equivalence.

PENDAHULUAN

Dalam konteks budaya Bali berlaku budaya patriarki yang meniscayakan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan. Hal tersebut terimplikasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk

dalam pembagian kerja. Subordinasi perempuan dalam pekerjaan menjadi suatu ketimpangan yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Dengan perkataan lain, bahwa oleh karena secara fisik laki-laki umumnya lebih kuat maka ia dianggap lebih produktif. Atas tingkat produktivitasnya, laki-laki merasa memiliki klaim atas penguasaan sumber-sumber ekonomi produktif. Hal demikian dialami pula oleh perempuan Bali pengrajin pada sektor industri kreatif di desa Paksewali.

Pekerjaan sebagai bentuk aktualisasi diri manusia menjadi kehilangan maknanya bagi perempuan Bali di desa Paksewali ketika pekerjaan mereka tidak terlalu dipandang oleh publik, karena terjadi kecenderungan justru nama suami merekalah yang lebih dikenal oleh dunia pasar, sedangkan perempuan yang berada di belakang kesuksesan hingga dihasilkannya kerajinan industri kreatif tersebut hanya dianggap sebagai pemeran pembantu. Terjadi stereotipe terhadap pekerjaan perempuan.

Situasi demikian mengakibatkan ruang gerak perempuan atau totalitas keterlibatan perempuan Bali pada ranah publik, dalam hal ini yakni pada sektor industri kreatif menjadi terbatas. Berdasarkan hal tersebut, terkait pula dengan usaha penyetaraan gender, dilakukan gerakan resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali. Resistensi menjadi langkah nyata perempuan dalam menyikapi subordinasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang dikonstruksi secara sosial. Perempuan Bali menolak diskriminasi kerja bagi perempuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali? (2) Faktor-faktor apa yang mendorong perempuan Bali melakukan resistensi pada sektor industri kreatif di desa Paksewali? (3) Bagaimana dampak dan makna

resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali?. Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami gambaran riil resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali.

KONSEP DAN TEORI

Konsep merupakan penggambaran abstrak tentang suatu objek (Wiranata, 2002:87). Adapun konsep yang digunakan, meliputi: resistensi perempuan Bali; sektor industri kreatif; serta resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali.

1. Resistensi perempuan Bali

Resistensi dalam pandangan *culture studies* sering dikaji pada fenomena subkultur, yang ternyata ciri, sifat, bentuk, dan manifestasinya juga dapat beragam. Resistensi dapat dilakukan dengan terang-terangan melawan bahkan merusak struktur sosial utama, akan tetapi ada pula yang dilakukan dengan gerakan yang terus tawar-menawar, bergesekan, bahkan dapat pula melalui kompromi dan beradaptasi (Holid, 2010: 245-246). Resistensi perempuan Bali yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali yang beragama Hindu dalam mendobrak idealisme budaya patriarki yang mengkonstruksinya secara sosial bahwa perempuan merupakan kaum lemah yang menjadi bagian dari laki-laki. Resistensi tidak semata-mata tindakan frontal yang dilakukan oleh perempuan, melainkan lebih mengarah pada tindakan masif tanpa berupaya untuk menghancurkan salah satu pihak.

2. Sektor industri kreatif

Sektor merupakan kumpulan dari kegiatan-kegiatan atau program yang mempunyai persamaan atau ciri serta tujuannya. Sektor juga dapat diartikan sebagai komponen-komponen yang ada dalam struktur perekonomian. Industri

kreatif sendiri merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008).

3. Resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Pakseballi

Pada pengembangan industri kreatif, resistensi yang dimaksud bukan sebagai bentuk perlawanan yang bersifat anarkhis, melainkan lebih kepada bentuk-bentuk gerakan yang konformis yang pada akhirnya justru membukakan peluang para perempuan untuk terlibat secara mandiri pada sektor tersebut. Terjadi demitologisasi yang dilakukan dalam mendobrak berbagai tradisi yang membelenggu perempuan Bali sehingga seolah ruang gerakanya lebih sempit dibandingkan laki-laki.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori feminisme, teori dekonstruksi, teori kuasa dan pengetahuan, dan teori semiotika. Teori feminisme digunakan sebagai teori payung dalam memahami resistensi yang dilakukan sebagai upaya perjuangan kepentingan perempuan di desa Pakseballi. Teori dekonstruksi digunakan secara eklektik dengan teori payung dalam membongkar budaya yang melatarbelakangi situasi objek penelitian, untuk selanjutnya disusun kembali menjadi sesuatu yang lebih baik lagi. Teori kuasa dan pengetahuan merupakan teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini. Teori kuasa dan pengetahuan digunakan secara eklektik bersama teori dekonstruksi dalam mengkaji bentuk-bentuk resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Pakseballi. Terakhir yakni teori semiotika, yang relevan digunakan untuk mengetahui dampak dan makna resistensi perempuan pada sektor industri kreatif di desa

Paksebali.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Paksebali. Hal yang mendasari dipilihnya lokasi tersebut adalah karena desa Paksebali merupakan sebuah lokasi sentral penghasil kerajinan industri kreatif di kabupaten Klungkung, seperti *tedung* dan produk kain *prada* lainnya. Jenis data berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sebagai bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini yakni peneliti sendiri, ditunjang dengan pedoman wawancara, kamera, tape *recorder*, dan catatan anekdot. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif, serta disajikan secara formal dan informal ke dalam delapan bab.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan berdasarkan konstruksi sosial yang didasarkan pada kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui resistensi yang dilakukan perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksebali, secara finansial perempuan memiliki sumber daya pribadi yang meningkat. Hal tersebut selanjutnya membawa peningkatan pada status perempuan.

Dalam konsepsi Hindu diyakini pula bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan. Jangan karena

labeling perempuan yang melekat pada dirinya, serta merta membatasi ruang geraknya dalam pertarungan pada sektor industri kreatif. Bukan perempuan tidak mampu untuk memberi sumbangan pendapat dalam suatu pengambilan keputusan, hanya saja apabila secara ekonomi kontrol dan akses sepenuhnya dipegang oleh laki-laki, maka pada posisi tersebutlah perempuan menjadi kehilangan haknya untuk mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Melalui akal dan atau kecerdasan inilah tingkat produktivitas menjadi semakin signifikan dapat menentukan sumbangan nilai (*value*) dari kegiatan ekonomi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan dari permasalahan yang ada bahwa:

1. Resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di Desa Paksewali merupakan cerminan dari ketidakpuasan perempuan terhadap adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada komposisi kerja yang mengakibatkan perempuan termarginalkan. Resistensi yang dilakukan diaktualisasikan dalam empat bentuk, meliputi: usaha untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kerancuan pembagian kerja dalam proses produksi, pengambilalihan atas hak distribusi secara langsung, serta perlawanan terhadap kode-kode kemapanan. Melalui resistensi yang dilakukan perempuan Bali pada sektor industri kreatif di desa Paksewali, secara finansial perempuan memiliki sumber daya pribadi yang meningkat. Hal tersebut selanjutnya membawa peningkatan status perempuan, sehingga perempuan memiliki kekuatan dan lebih diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Dalam proses produksi kerancuan kerja terjadi mengingat bahwa perempuan mengupayakan berusaha sendiri, sehingga komposisi pembagian kerja berdasarkan

konstruksi sosial yang didasarkan pada jenis kelamin tidak berlaku lagi. Perempuan dapat pula mengerjakan pekerjaan yang awalnya hanya dikerjakan oleh laki-laki, sehingga perempuan dapat bekerja lebih cepat tidak menunggu pekerjaan dari laki-laki. Sebagai bentuk usaha yang dikembangkan sendiri secara mandiri, sehingga perempuan juga memiliki otoritas dalam mendistribusikan hasil industri mereka. Terkait dengan persaingan pasar yang dihadapi, memunculkan kreatifitas perempuan sehingga menghasilkan karya-karya yang inovatif yang merupakan pengembangan dari warna, motif, bentuk, bahkan bahan yang digunakan.

2. Ada beberapa faktor yang mendorong perempuan melakukan resistensi pada sektor industri kreatif di Desa Paksewali, meliputi: faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor budaya. Faktor Ekonomi, meliputi keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan perwujudan kesetaraan dalam penguasaan aspek finansial dalam keluarga. Faktor Pendidikan, meliputi kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan bali untuk menuntut ilmu. Faktor Budaya, meliputi arti perempuan dalam konteks hindu dan perlawanan terhadap budaya patriarki dan semakin kuatnya pengaruh budaya global dan pesatnya kemajuan pariwisata. Faktor pendorong tersebut semakin menguatkan semangat resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di Desa Paksewali, sehingga mampu mengantarkan pada perwujudan harapan perempuan untuk memperoleh penerimaan yang sama dengan laki-laki dan aktualisasi diri.
3. Resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di Desa Paksewali juga menimbulkan beberapa dampak, meliputi: dampak ekonomi, dampak psikologis, serta dampak kesetaraan gender. Dampak ekonomi yang

dirasakan yakni adanya peningkatan taraf hidup keluarga. selain itu kondisi ekonomi mereka menjadi lebih stabil. Dampak psikologisnya yakni meningkatkan kepercayaan diri perempuan serta menjadikan perempuan lebih berani menuangkan ide-ide kreatif yang dimiliki. Melalui resistensi yang dilakukan juga berdampak pada kesetaraan gender laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Perempuan tidak lagi hanya berada pada posisi subordinat, melainkan telah diakui keberadaannya karena secara finansial telah memiliki sumber daya pribadi yang memadai. Selain dampak, resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di Desa Paksewali juga memiliki beberapa makna, meliputi: makna kemandirian, makna kesejahteraan, serta makna aktualisasi diri bagi perempuan Bali.

Adapun saran-saran yang dapat penulis penulis rekomendasikan terkait dengan resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif di Desa Paksewali, sebagai berikut.

1. Resistensi yang dilakukan pengrajin perempuan agar tidak semata-mata untuk memperjuangkan hak perseorangan semata, melainkan juga dapat dijadikan gerakan dalam memperjuangkan kepentingan bersama. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti seorang perempuan dalam hal ini yaitu seorang istri boleh melangkahi suami, melainkan harus tetap menjaga rasa hormat kepada suami
2. Pengrajin laki-laki agar turut serta membantu perempuan dalam pengembangan sektor industri kreatif di Desa Paksewali. Perbedaan yang ada berdasarkan jenis kelamin jangan dijadikan dasar dalam melahirkan perbedaan-perbedaan lainnya yang justru berdampak untuk semakin melemahkan salah satu pihak (dalam hal ini perempuan) agar selalu bergantung pada suami. Resistensi perempuan Bali pada sektor industri kreatif hendaknya dipandang

sebagai hal positif sebagai kompetitor dalam menghasilkan karya yang lebih baik lagi dan mampu bersaing di pasar luas.

3. Pemerintah setempat seyogyanya dapat memberikan suatu wadah semacam lembaga formal yang mampu mengayomi pengrajin-pengrajin di desa Pakseballi sehingga termanajemen dengan baik. Hal itu secara tidak langsung akan semakin menguatkan penciraan Desa Pakseballi sebagai penghasil kerajinan sektor industri kreatif *Tedung*, olahan kain *prada*, dan kerajinan dari uang kepeng di Kabupaten Klungkung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. dr. Made Bakta, Sp.PD (KHOM), selaku Rektor Universitas Udayana; Prof. Dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S (K), selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana; Prof. Dr. Emiliana Mariyah, M.S., selaku ketua Program Studi Magister Kajian Budaya dan penguji penulis; Prof. Dr. I Gde Semadi Astra, selaku pembimbing I dan Dr. I Gusti Ketut Gde Arsana, M.Si., selaku pembimbing II penulis; Prof. Dr. I Made Suastika, S.U. dan Prof. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U., selaku penguji. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada keluarga serta semua pihak yang telah memberi dukungan pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1995. *Reproduksi Ketimpangan Gender: Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi*. Jakarta: Prisma.
- Bhasin, K dan N. S. Khan. 1995. *Persoalan Pokok mengenai Feminisme dan Revolusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Holid, Anwar. 2010. "Membuat Ruang, Mencari Peluang: Komunitas dan Toko Buku Alternatif, Literasi, Resistensi Gaya Hidup" (dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Adlin, ed., Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, hlm.243-256).
- Hujatnikajennong, Agung. 2010. "Avant-Gardeisme dalam Seni: Otonomi, Resistensi, dan 'Sub-versi'" (dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Adlin, ed., Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, hlm.175-183).
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.